

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas manusia. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk meningkatkan potensi dirinya dalam berekspresi, memberikan berbagai tanggapan, kritik, pesan, baik secara lisan maupun tulis. Bahkan, Mulyana, dalam buku *Komunikasi Efektif* menyebutkan bahasa sebagai representasi budaya atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahasa kemudian menjadi sebuah keterampilan yang terbagi dalam empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Nida, 1957; Harris, 1997 dalam Tarigan, 1986: 1). Setiap keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan sehingga setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.

Dalam kehidupan manusia, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Tidak sampai di sana, keterampilan berbicara akan selalu mempunyai peranan yang penting karena di mana pun kita berada, kita akan selalu dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan berbicara.

Berbicara sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual setiap manusia. Dalam lingkup inilah kita bisa saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambing-lambang yang disebut kata-kata. Ini pulalah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota lainnya. Dari uraian tersebut tidak perlu disangsikan lagi bahwa berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima. (Powers, 1954: 5-6 dalam Tarigan, 1986: 8).

Dari hasil studi pendahuluan yakni berupa wawancara baik kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia maupun beberapa siswa, saat ini masih banyak siswa yang kurang terampil berbicara, apalagi untuk mengungkapkan tanggapan atau gagasan di hadapan teman-temannya. Begitu pula saat mereka diminta untuk bercerita di depan kelas atau berdiskusi, mereka terlihat tidak mau. Hal ini terlihat kontras dengan lancarnya pembicaraan yang terjadi jika hanya dilakukan di antara mereka.

Keadaan tersebut biasanya mengakibatkan pembelajaran berlangsung hanya pada satu arah, yang menempatkan siswa sebagai pendengar dan penonton dan guru sebagai penyampai materi. Keadaan ini tentunya tidak bisa dibiarkan. Dibutuhkan pengembangan pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi permasalahan ini.

Setiap guru tentunya akan berusaha untuk memperbaiki pembelajarannya untuk bisa meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru yang baik adalah guru yang tidak mendominasi pembelajaran tanpa memperhatikan potensi siswa, tetapi guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mencoba, dan melaksanakan atau mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (1986: 88) bahwa keadaan pengajaran berbicara, sejalan dengan keadaan pengajaran bahasa Indonesia, belum memuaskan. Keterampilan berbicara, dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar, ataupun ceramah menunjukkan bahwa sebagian pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai.

Kurangnya motivasi dan minimnya media yang digunakan serta keterampilan dalam pengajaran, seperti ketidaksinambungan dengan keterampilan berbahasa yang lain merupakan sebagian faktor yang menyebabkan tingkat keterampilan berbicara siswa masih kurang.

Permasalahan di atas terlihat pula di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung saat peneliti melakukan penelitian awal. Pada umumnya siswa lancar

saat menuliskan naskah pidato atau membuat berbagai karangan, baik karangan narasi, argumentasi, maupun bentuk karangan lainnya. Akan tetapi, pada gilirannya mereka mengungkapkan pendapat dari sebuah wacana atau menceritakan kembali isi karangannya di depan kelas masih kurang. Hal tersebut, baik dilihat dalam aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Padahal dengan mengangkat sebuah tema yang dekat dengan kondisi siswa dapat lebih bisa dibayangkan oleh siswa sehingga mampu membuat siswa lebih banyak mengeluarkan argumennya.

Peneliti dalam penelitian ini berupaya memberikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang secara langsung dapat meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan teks sebagai medianya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teks berita untuk memotivasi anak supaya dapat membaca isi berita dan memahami isinya. Setelah itu peneliti akan mencoba memberikan motivasi kepada siswa untuk mengomentari atau memberikan tanggapan baik persetujuan maupun sanggahan terhadap isi teks berita tersebut. adapun teks berita yang digunakan adalah teks berita yang memuat informasi tengah hangat diperbincangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada satu keterampilan saja, yaitu keterampilan berbicara.

Fakta di atas kemudian yang mendorong peneliti untuk mengajukan judul skripsi **“Pembelajaran Berbicara Berbasis Teks (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMA Negeri 15 Bandung Kelas X).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam keterampilan berbicara sebagai berikut;

1. Kemampuan berbicara siswa masih dirasakan kurang. Hal ini berdasar atas hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Bandung dan beberapa siswanya secara langsung. Menurutnya kebanyakan siswa merasa belum begitu terlatih untuk berbicara di hadapan umum karena sering kali mereka masih merasa takut, malu, dan tidak percaya diri.
2. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas masih belum optimal. Hal ini berdasar atas hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut beliau, pada umumnya cara yang digunakan guru untuk melihat dan menilai keterampilan berbicara hanya dengan menugaskannya berpidato di depan kelas. Cara seperti ini biasanya membuat siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan bicaranya.
3. Minimnya penggunaan media untuk menunjang pembelajaran berbicara merupakan salah satu faktor ketidakefektifan pembelajaran berbicara.
4. Pada umumnya kondisi pembelajaran di kelas masih menempatkan siswa sebagai pihak penerima atau penonton dan guru sebagai orang yang menyampaikan, sehingga kreativitas siswa dalam keterampilan bicaranya kurang terasah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas masalah yang berkaitan dengan:

- 1) pemanfaatan media teks berita;
- 2) upaya peningkatan kemampuan berbicara;
- 3) objek penelitian siswa SMA kelas X semester 2 SMAN 15 Bandung tahun ajaran 2008/2009;
- 4) pendekatan penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perencanaan keterampilan berbicara dengan menggunakan media berbasis teks?
2. Bagaimana pelaksanaan setiap siklus pemanfaatan media berbasis teks untuk meningkatkan keterampilan berbicara?
3. Bagaimana hasil setiap siklus pemanfaatan media berbasis teks untuk meningkatkan keterampilan berbicara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan media berbasis teks dalam pembelajaran berbicara kepada siswa.
2. Untuk mendeskripsikan keefektifan pemanfaatan media berbasis teks sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian pemanfaatan media berbasis teks sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa khususnya berbicara argumentatif.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik bagi peneliti, guru, dan siswa dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Bagi Siswa

Siswa memperoleh keefektifan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media berbasis teks.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara.

G. Definisi Operasional

1. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.
2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara adalah suatu proses, cara, atau kegiatan belajar dalam keterrampilan berbahasa yang menuntut siswa untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat secara lisan dalam faktor melanjutkan cerita.
3. Teks merupakan wacana yang mengetengahkan permasalahan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam media pembelajaran yang akan dilakukan media teks yang dipilih bukanlah teks sastra. Akan tetapi, media teks berita ringan berkaitan dengan masalah atau peristiwa yang aktual terjadi di masyarakat.
4. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas X semester 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung.